



**PENDAMPINGAN BELAJAR TKA (TES KOMPETENSI AKADEMIK)
MATEMATIKA SISWA KELAS VI DI LINGKUNGAN GEREJA SHALLOM
WAMENA**

**Mindo H. Sinambela^{1*}, Citra R. Napitupulu², Christine M. Rumpaisum³,
Sutarman Borean⁴, Barthon Wenda⁵, Andinus Yanengga⁶**
STKIP Abdi Wacana Wamena^{1,2,3,4,5,6}
e-mail: mindo261085@gmail.com

Diterima: 03/06/2026; Direvisi: 06/06/2026; Diterbitkan: 16/06/2026

ABSTRAK

Tes Kemampuan Akademik (TKA) berdasarkan Permendikdasmen Nomor 9 Tahun 2025 menjadikan capaian akademik sebagai salah satu indikator penerimaan peserta didik ke jenjang pendidikan berikutnya. Pelaksanaan TKA pada mata pelajaran matematika menghadapi tantangan signifikan karena karakteristik soal yang menuntut kemampuan penalaran dan Higher Order Thinking Skills (HOTS), sehingga banyak siswa mengalami kesulitan dan kecemasan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kesiapan akademik siswa kelas VI dalam menghadapi TKA Matematika melalui program pendampingan belajar berbasis coaching. Kegiatan dilaksanakan selama delapan hari (16–24 Maret 2026) di Gedung Sekolah Minggu Shallom Wamena, melibatkan 9 peserta berusia 11–12 tahun dari beberapa sekolah dasar di wilayah Wamena. Metode yang digunakan mencakup tiga tahap: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kesiapan akademik diukur melalui 40 butir soal evaluasi sesuai kisi-kisi TKA dengan alokasi waktu 120 menit, serta didukung pengamatan selama proses pendampingan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman konsep matematika pada materi operasi bilangan, pengukuran, serta geometri bangun datar dan ruang. Peserta juga semakin familiar dengan tipe soal berbasis penalaran serta menunjukkan peningkatan motivasi dan kepercayaan diri. Program ini mendapat dukungan penuh dari pihak gereja dan orang tua, membuktikan bahwa pendampingan berbasis coaching efektif meningkatkan kesiapan akademik sekaligus memperkuat sinergi antara perguruan tinggi dan komunitas.

Kata Kunci: Tes Kemampuan Akademik, matematika, pendampingan belajar, *coaching*, pengabdian kepada masyarakat

ABSTRACT

The Academic Competency Test (TKA), established under Permendikdasmen Number 9 of 2025, positions academic achievement as one of the key indicators for student admission to the next level of education. The implementation of TKA in mathematics presents considerable challenges due to the reasoning-based and Higher Order Thinking Skills (HOTS) demands of its questions, causing many students to experience difficulties and anxiety. This community service activity aimed to enhance the academic readiness of sixth-grade students in facing the Mathematics TKA through a coaching-based learning assistance program. The activity was conducted over eight days (March 16–24, 2026) at the Shallom Sunday School Building in Wamena, involving 9 participants aged 11–12 years from several primary schools in the Wamena area. The method encompassed three stages: preparation, implementation, and evaluation. Academic readiness was measured through 40 evaluation items aligned with the TKA framework within a 120-minute session, supported by observational assessment throughout the program. Results demonstrated improved conceptual understanding in number operations, measurement, and two- and three-dimensional geometry. Participants also grew



more familiar with reasoning-based question types and exhibited increased motivation and confidence. The program received full support from the church and parents as implementation partners, confirming that coaching-based TKA preparation effectively enhances academic readiness while strengthening collaboration between higher education institutions and the community.

Keywords: Academic Ability Test, mathematics, tutoring program, coaching, community service

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi dalam membangun generasi bangsa yang bermutu. Melalui pendidikan, generasi bangsa tidak hanya memperoleh ilmu saja tetapi mereka dapat memecahkan masalah dan memiliki pemikiran yang lebih kritis yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, pemerintah terus melakukan berbagai evaluasi pembelajaran. Pemerintah melalui Kemendikbudristek menetapkan suatu kebijakan yang tertuang dalam Permendikdasmen Nomor 9 Tahun 2025 tentang pelaksanaan TKA (Tes Kemampuan Akademik) (Kemendikdasmen, 2025). Berbeda dengan ujian nasional yang sebelumnya dijadikan sebagai tolak ukur kelulusan, TKA dirancang sebagai instrumen diagnostik yang menjadi salah satu indikator penerimaan siswa ke jenjang pendidikan selanjutnya.

Mata pelajaran yang diujikan pada TKA salah satunya adalah Matematika. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecemasan belajar matematika sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa (Beilock & Maloney, 2015; Daker et al., 2021; Artama et al., 2021). Secara lebih spesifik, kecemasan matematika terbukti memiliki hubungan negatif yang signifikan terhadap hasil belajar siswa, di mana semakin tinggi kecemasan yang dialami siswa maka semakin rendah capaian akademiknya (Irawan et al., 2023). Kondisi serupa juga ditemukan pada jenjang SMA, di mana kecemasan matematika memberikan kontribusi negatif terhadap prestasi belajar, sementara motivasi belajar justru berperan positif dalam meningkatkannya (Mukti et al., 2022). Kondisi tersebut menyebabkan sebagian siswa cenderung menghindari tugas-tugas matematika dan mengalami kesulitan dalam memahami konsep yang dipelajari. Kesulitan belajar matematika yang dialami siswa umumnya mencakup aspek pemahaman konsep, penguasaan prosedur, maupun kemampuan menerapkan matematika dalam konteks nyata (Halawa et al., 2024). Selain itu, matematika masih menjadi salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa. Kesulitan ini semakin terasa ketika siswa dihadapkan pada soal-soal TKA yang menuntut kemampuan penalaran dan Higher Order Thinking Skills (HOTS), sebagaimana ditemukan oleh Mada et al. (2024). Dalam konteks ini, pendekatan pembelajaran berbasis HOTS yang dirancang secara sistematis terbukti efektif meningkatkan kemampuan penalaran matematis siswa (Sulistyawati et al., 2024). Situasi tersebut dapat menimbulkan kekhawatiran dan ketakutan tersendiri bagi siswa dalam menghadapi ujian matematika, terlebih dengan adanya tuntutan penggunaan teknologi dalam proses pengerjaan soal-soal TKA.

Permasalahan serupa ditemukan di lingkungan Gereja Shallom Wamena. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh tim pengabdian, ditemukan bahwa: (1) siswa kelas VI mengalami kesulitan memahami soal-soal TKA yang bersifat penalaran dan HOTS; (2) orang tua mengkhawatirkan kesiapan anak-anak mereka karena terbatasnya waktu belajar di sekolah akibat libur panjang; dan (3) belum ada program terstruktur yang secara khusus menyiapkan siswa menghadapi TKA Matematika di lingkungan komunitas tersebut. Berdasarkan



permasalahan tersebut, terdapat kebutuhan mendesak untuk menyediakan program pendampingan yang terfokus, terstruktur, dan menjangkau siswa di luar jam sekolah formal.

Program pendampingan belajar terbukti memberikan dampak yang positif dan signifikan bagi perkembangan akademik, psikososial, maupun motivasi belajar siswa (Sukmawati et al., 2023; Lestari, 2024; Hayudinna et al., 2023; Karpika & Mentari, 2020). Sejalan dengan hal tersebut, program bimbingan belajar berbasis komunitas yang melibatkan mitra sosial seperti lembaga keagamaan terbukti mampu meningkatkan keaktifan belajar, pemahaman materi, serta motivasi dan kepercayaan diri siswa sekaligus memperkuat peran komunitas sebagai mitra pendidikan (Sidabutar et al., 2026). Pendampingan bimbingan belajar matematika tingkat SD yang dirancang secara terstruktur dan menyenangkan terbukti efektif meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep dasar matematika (Harefa et al., 2024). Selain itu, sinergi program bimbingan belajar yang mengintegrasikan pendampingan akademik dengan penguatan motivasi terbukti meningkatkan pemahaman materi dan memperkuat keterlibatan sosial masyarakat dalam lingkungan pendidikan (Ramadhan et al., 2026). Selain itu, pengenalan tipe soal sejak dini dapat mengurangi kecemasan dan meningkatkan kesiapan siswa (Slameto, 2010), sementara pendampingan yang terarah dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, dan komunikatif (Sapitri et al., 2023). Sejalan dengan itu, program bimbingan belajar berbasis fun learning terbukti secara signifikan meningkatkan rata-rata kemampuan matematika dan minat belajar siswa SD, sehingga dapat direkomendasikan untuk direplikasi di daerah lain (Mardiati et al., 2025). Kegiatan pendampingan ini berbeda dari bimbingan belajar konvensional dalam beberapa aspek mendasar: dilaksanakan berbasis coaching dengan umpan balik langsung dan strategi yang disesuaikan kebutuhan masing-masing peserta (Irawati et al., 2025); mengintegrasikan penguatan konsep, pengenalan karakteristik soal TKA, latihan soal bertahap, serta pembahasan strategi penyelesaian secara sistematis; dan menempatkan komunitas gereja sebagai mitra pelaksana sehingga memperkuat keterlibatan orang tua dan lingkungan sosial siswa. Pendekatan pembinaan penalaran matematis secara terstruktur dalam konteks komunitas juga terbukti efektif mempersiapkan siswa menghadapi tes seleksi akademik yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi (Aripin et al., 2024).

Berdasarkan uraian di atas, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini secara umum bertujuan untuk meningkatkan kesiapan akademik siswa kelas VI dalam menghadapi TKA Matematika melalui program pendampingan belajar berbasis coaching. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep matematika yang diujikan dalam TKA; (2) memperkenalkan karakteristik dan tipe soal TKA kepada siswa sejak dini; (3) melatih strategi penyelesaian soal berbasis penalaran dan HOTS; serta (4) meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa dalam menghadapi ujian. Kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat sinergi antara perguruan tinggi dan masyarakat sekaligus menjadi model program pendampingan yang dapat direplikasi di komunitas lain.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini dilaksanakan di gedung Sekolah Minggu Shallom Wamena pada tanggal 16 Maret hingga 24 Maret 2026, pukul 10.00–12.00 WIT. Pemilihan waktu pelaksanaan disesuaikan dengan jadwal libur sekolah sehingga tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar formal.

Sasaran kegiatan ini adalah siswa kelas VI yang berada di lingkungan Sekolah Minggu Shallom Wamena, berjumlah 9 anak. Peserta terdiri atas siswa laki-laki dan perempuan dengan rentang usia 11–12 tahun yang berasal dari beberapa sekolah dasar di wilayah Wamena.



Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara informal dengan orang tua, sebagian besar peserta memiliki kemampuan awal matematika yang tergolong rendah hingga sedang, ditandai dengan kesulitan dalam memahami soal cerita, operasi bilangan, serta materi geometri. Selain itu, peserta belum pernah mendapatkan pengenalan formal mengenai format dan karakteristik soal TKA sebelumnya.

Kegiatan ini menggunakan pendekatan edukasi dan pelatihan berbasis *coaching* (Irawati et al., 2025). Berbeda dengan metode ceramah atau tutorial konvensional yang bersifat satu arah, pendekatan *coaching* dalam kegiatan ini diterapkan melalui empat protokol utama: (1) *needs assessment* singkat di awal setiap sesi untuk mengidentifikasi kesulitan spesifik masing-masing peserta; (2) penyampaian materi yang disesuaikan (*adaptive instruction*) berdasarkan hasil asesmen tersebut; (3) pemberian umpan balik langsung (*immediate feedback*) saat peserta mengerjakan soal, bukan hanya setelah selesai; dan (4) refleksi bersama di akhir setiap sesi untuk mengkonsolidasikan pemahaman dan strategi yang telah dipelajari.

Secara konseptual, kegiatan ini dirancang dengan kerangka *input–proses–output* sebagai berikut. *Input* mencakup kondisi awal peserta (kemampuan matematika rendah–sedang, belum familiar dengan soal TKA), materi yang telah disusun berdasarkan kisi-kisi TKA, serta keterlibatan orang tua dan pihak gereja sebagai mitra. *Proses* adalah pelaksanaan pendampingan berbasis *coaching* yang berlangsung selama delapan hari melalui tiga tahap terstruktur. *Output* yang diharapkan adalah peningkatan pemahaman konsep matematika, pengenalan karakteristik soal TKA, peningkatan motivasi, dan kepercayaan diri peserta dalam menghadapi ujian.

Kegiatan ini terdiri dari tiga tahap sebagai berikut.

Pertama, tahap persiapan. Tim pengabdian Program Studi Pendidikan Matematika STKIP Abdi Wacana Wamena menyusun materi dan soal latihan yang diselaraskan dengan kisi-kisi TKA Matematika. Pada tahap ini juga dilakukan koordinasi dengan pihak gereja untuk menyepakati waktu, tempat, dan mekanisme pelaksanaan, serta dilakukan observasi awal untuk memetakan kebutuhan dan kemampuan awal peserta.

Kedua, tahap pelaksanaan. Setiap sesi diawali dengan penjelasan singkat tentang TKA dan tipe soal yang kemungkinan diujikan. Selanjutnya, peserta diberikan penguatan konsep matematika yang berbeda setiap harinya berdasarkan kisi-kisi TKA, mencakup materi operasi bilangan, pengukuran, serta geometri bangun datar dan ruang. Setelah penyampaian materi, peserta mengerjakan soal latihan selama 30 menit, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan bersama dan umpan balik langsung dari pendamping. Pendekatan *coaching* diterapkan secara konsisten dalam setiap sesi melalui identifikasi kesulitan individual, pemberian strategi yang disesuaikan, serta penguatan motivasi peserta.

Ketiga, tahap evaluasi. Pada tahap akhir ini peserta mengerjakan paket soal lengkap sebanyak 40 butir yang disusun sesuai kisi-kisi TKA dengan alokasi waktu ± 120 menit. Hasil evaluasi digunakan untuk mengidentifikasi peningkatan kemampuan peserta dalam menyelesaikan soal TKA sekaligus memetakan kendala-kendala yang masih dihadapi sebagai bahan tindak lanjut program serupa di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan pendampingan belajar TKA ini dilakukan secara tatap muka yang dilakukan selama 1 minggu yaitu mulai tanggal 16 Maret – 24 Maret 2026 yang bertempat di gedung sekolah minggu Shallom Wamena. Kegiatan sesuai dengan rancangan waktu yang sudah disusun dan terlaksana dengan baik atas dukungan pihak gereja dan orangtua. Hasil pelaksanaan

kegiatan menunjukkan bahwa anak memiliki respon positif terhadap pendampingan TKA Matematika begitu juga dari pihak gereja dan orang tua. Pihak gereja sangat senang dan terbuka untuk dilaksanakan kegiatan-kegiatan pendampingan maupun pelatihan bagi anak-anak sekolah minggu. Orang tua yang selalu semangat untuk mengantar anak-anak mereka selama kegiatan berlangsung



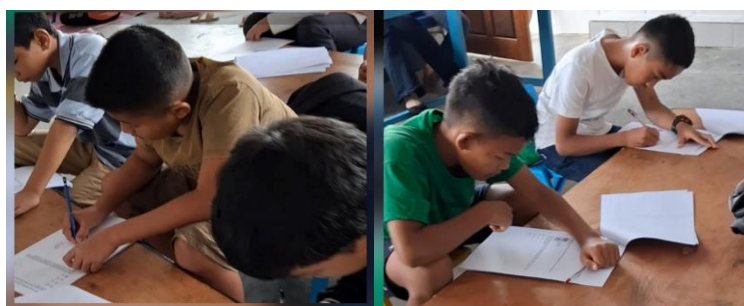
Gambar 1. Pertemuan pertama menjelaskan tentang TKA

Pada pelaksanaan kegiatan pendampingan TKA matematika secara umum, anak dapat mengetahui trik perhitungan cepat dan mudah dipahami serta anak lebih familiar dengan tipe-tipe soal TKA khususnya tipe soal yang dapat dijawab lebih dari satu pilihan. Berdasarkan pengamatan selama kegiatan, anak awalnya mengalami kesulitan memahami soal bahkan untuk menghitung anak masih sangat lemah, namun setelah diberikan pendampingan secara intensif selama beberapa pertemuan anak-anak sudah mulai paham dan bersemangat untuk mengerjakan soal-soal.



Gambar 2. Kegiatan Pendampingan belajar dan pembahasan Soal TKA Matematika

Berdasarkan analisis jawaban jawaban paket soal latihan TKA yang diberikan menunjukkan bahwa anak-anak mengalami kendala pada soal-soal yang berhubungan dengan konsep operasi bilangan, pengukuran, geometri bangun datar dan ruang. Kesulitan yang dialami anak-anak disebabkan mereka terbiasa dengan soal rutin sehingga, saat diberikan soal yang membutuhkan penalaran anak-anak jadi bingung. Namun, seiring dengan pendampingan yang dilakukan membuka wawasan mereka dalam memahami trik dan strategi dalam mengerjakan soal-soal-TKA.



Gambar 3. Anak-anak mengerjakan Paket TKA Matematika



Pembahasan

Program pendampingan belajar TKA Matematika yang dilaksanakan di lingkungan Gereja Shallom Wamena selama delapan hari (16–24 Maret 2026) menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap kesiapan akademik siswa kelas VI. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya bahwa program pendampingan belajar terbukti memberikan dampak positif dan signifikan bagi perkembangan akademik, psikososial, maupun motivasi belajar siswa (Sukmawati et al., 2023; Lestari, 2024; Hayudinna et al., 2023; Karpika & Mentari, 2020).

Pada awal pelaksanaan, siswa mengalami kesulitan yang cukup mendasar, mulai dari operasi bilangan, pengukuran, hingga geometri bangun datar dan ruang. Kondisi ini sesuai dengan temuan Halawa et al. (2024) bahwa kesulitan belajar matematika yang dialami siswa umumnya mencakup aspek pemahaman konsep, penguasaan prosedur, maupun kemampuan menerapkan matematika dalam konteks nyata. Selain itu, kebiasaan siswa mengerjakan soal rutin menyebabkan kebingungan ketika dihadapkan pada soal yang menuntut penalaran, sebagaimana ditemukan oleh Mada et al. (2024) bahwa soal-soal TKA menuntut kemampuan penalaran dan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).

Setelah dilakukan pendampingan secara intensif selama beberapa pertemuan, siswa mulai memahami trik perhitungan cepat dan lebih familiar dengan tipe-tipe soal TKA, termasuk soal yang dapat dijawab lebih dari satu pilihan. Pengenalan tipe soal sejak dini terbukti dapat mengurangi kecemasan dan meningkatkan kesiapan siswa menghadapi ujian (Slameto, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang terfokus pada pengenalan karakteristik soal merupakan komponen penting dalam program persiapan ujian.

Keberhasilan program ini tidak terlepas dari penerapan pendekatan *coaching* yang diterapkan secara konsisten dalam setiap sesi. Berbeda dengan metode ceramah konvensional yang bersifat satu arah, pendekatan *coaching* dalam kegiatan ini mencakup *needs assessment* singkat di awal sesi, penyampaian materi yang adaptif, pemberian umpan balik langsung saat peserta mengerjakan soal, serta refleksi bersama di akhir sesi (Irawati et al., 2025). Pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, dan komunikatif (Sapitri et al., 2023), yang pada gilirannya mendorong peningkatan motivasi dan kepercayaan diri siswa dalam menghadapi ujian.

Selain itu, pendekatan pembinaan penalaran matematis secara terstruktur dalam konteks komunitas terbukti efektif mempersiapkan siswa menghadapi tes seleksi akademik yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi (Aripin et al., 2024). Program bimbingan belajar berbasis *fun learning* juga terbukti secara signifikan meningkatkan rata-rata kemampuan matematika dan minat belajar siswa SD (Mardiati et al., 2025), yang sejalan dengan semangat dan antusiasme yang ditunjukkan peserta selama kegiatan berlangsung.

Salah satu keberhasilan program ini juga ditopang oleh keterlibatan aktif komunitas gereja dan orang tua sebagai mitra pelaksana. Pihak gereja membuka ruang secara penuh untuk pelaksanaan kegiatan, sementara orang tua secara konsisten mengantarkan peserta selama program berlangsung. Program bimbingan belajar berbasis komunitas yang melibatkan mitra sosial seperti lembaga keagamaan terbukti mampu meningkatkan keaktifan belajar, pemahaman materi, serta motivasi dan kepercayaan diri siswa sekaligus memperkuat peran komunitas sebagai mitra pendidikan (Sidabutar et al., 2025). Di samping itu, dukungan orang tua juga berperan sangat penting dalam meningkatkan prestasi dan motivasi belajar anak (Rawa et al., 2021).

Hal ini memperkuat posisi gereja sebagai ruang sosial yang tidak hanya berfungsi secara spiritual, tetapi juga dapat menjadi ekosistem pendidikan nonformal yang strategis, khususnya



di wilayah seperti Wamena yang memiliki keterbatasan akses terhadap program bimbingan belajar formal.

Temuan kegiatan ini mengindikasikan perlunya program pendampingan yang dirancang secara berkelanjutan dan fleksibel. Dalam rangka mempersiapkan siswa menghadapi soal-soal TKA yang berorientasi kontekstual dan non-rutin, guru maupun pendamping perlu membiasakan siswa dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah, Pendidikan Matematika Realistik, serta pendekatan berbasis budaya melalui etnomatematika (Usman et al., 2025; Choir & Abdullah, 2021). Pendampingan bimbingan belajar matematika tingkat SD yang dirancang secara terstruktur dan menyenangkan terbukti efektif meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep dasar matematika (Harefa et al., 2024), sehingga model serupa perlu direplikasi di komunitas lain yang memiliki kebutuhan serupa.

Selain itu, sinergi antara pendampingan akademik dan penguatan motivasi terbukti meningkatkan pemahaman materi sekaligus memperkuat keterlibatan sosial masyarakat dalam lingkungan pendidikan (Ramadhan et al., 2026). Program pendampingan semacam ini juga menjadi wujud nyata dari fungsi perguruan tinggi sebagai agen perubahan sosial yang mampu memperkuat hubungan kerja sama antara institusi pendidikan tinggi dan komunitas belajar di masyarakat.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pendampingan belajar TKA Matematika bagi siswa kelas VI di lingkungan Gereja Shallom Wamena telah terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif yang nyata. Secara umum, program ini berhasil meningkatkan kesiapan akademik peserta dalam menghadapi TKA Matematika melalui pendekatan *coaching* yang terstruktur, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan individual peserta. Secara khusus, terdapat beberapa capaian yang dapat disimpulkan dari pelaksanaan program ini. Pertama, siswa mengalami peningkatan pemahaman terhadap konsep matematika yang diujikan dalam TKA, khususnya pada materi operasi bilangan, pengukuran, serta geometri bangun datar dan ruang. Kedua, siswa menjadi lebih familiar dengan karakteristik dan tipe soal TKA, termasuk soal berbasis penalaran dan HOTS yang sebelumnya menjadi sumber kebingungan dan kecemasan. Ketiga, melalui pendampingan intensif berbasis *coaching*, siswa memperoleh strategi penyelesaian soal yang efektif sehingga kepercayaan diri dan motivasi belajar mereka meningkat secara signifikan. Keempat, program ini mendapat dukungan penuh dari pihak gereja dan orang tua, yang menegaskan peran strategis komunitas keagamaan sebagai mitra pendidikan nonformal yang efektif, khususnya di daerah dengan keterbatasan akses terhadap program bimbingan belajar formal.

Keberhasilan program ini sekaligus memperkuat sinergi antara perguruan tinggi dan masyarakat dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan di tingkat dasar. Oleh karena itu, program pendampingan serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dengan cakupan peserta yang lebih luas, serta dikembangkan dengan pendekatan yang lebih variatif agar dapat menjangkau lebih banyak siswa yang membutuhkan persiapan menghadapi TKA di berbagai komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Beilock, S. L., & Maloney, E. A. (2015). Math Anxiety. *Policy Insights from the Behavioral and Brain Sciences*, 2(1), 4–12. <https://doi.org/10.1177/2372732215601438>
- Choir, R. M., & Abdullah, A. A. (2021). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Android dengan Pendekatan Matematik Realistik terhadap Hasil Belajar



- Matematika Siswa Kelas VII MTS Assalafiyah Mlangi. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 12(2), 85. [https://doi.org/10.21927/literasi.2021.12\(2\).85-91](https://doi.org/10.21927/literasi.2021.12(2).85-91)
- Daker, R. J., Gattas, S. U., Sokolowski, H. M., Green, A. E., & Lyons, I. M. (2021). First-year students' math anxiety predicts STEM avoidance and underperformance throughout university, independently of math ability. *Npj Science of Learning*, 6(1), 17. <https://doi.org/10.1038/s41539-021-00095-7>
- Hayudinna, H. G., Rahmawati, M., Musa, M. M., & Maulidiyah, L. A. (2023). Pendampingan Belajar Pada Era New Normal Tingkat Mi/Sd Di Desa Karanganyar Tirto Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 4(1), 146–152. <https://doi.org/10.38048/jailcb.v4i1.1465>
- Irawati, E. S., Fuady, A., & Alifiani, A. (2025). Pendampingan Intensif Persiapan TKA bagi siswa Madrasah Aliyah Sebagai Upaya Meningkatkan Peluang Masuk Perguruan Tinggi Negeri. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(10), 5844–5849. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i10.3645>
- Karpika, I. P., & Mentari, R. M. (2020). Penerapan layanan bimbingan klasikal berbasis tri hita karena dalam meningkatkan karakter siswa tahun pelajaran 2019/2020. *Indonesian Journal of Educational Development*, 1(3), 464–470. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4286693>
- Lestari, N. A. P. (2024). Pendampingan Belajar Siswa Sekolah Dasar Untuk Meningkatkan Kemampuan Calistung. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 5(3), 680–692. <https://doi.org/10.38048/jailcb.v5i3.3727>
- Kemendikdasmen, K. P. D. dan. (2025). *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2025 tentang Tes Kemampuan Akademik*. 2.
- Sapitri, H., Husni, L., & Zahara, K. (2023). Pendampingan CALISTUNG pada Anak Kelas Rendah Di SD 02 Pariangan Kabupaten Pariangan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia*, 4(4), 311. <https://icsejournal.com/index.php/JPKMI/article/view/738>
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. PT. Rineka Cipta.
- Sukmawati, S., Romdhoningsih, D., & Mahpudoh, M. (2023). Peningkatan Budaya Belajar Anak Usia Dini Melalui Diseminasi Buku Calistung (Membaca, Menulis, dan Berhitung). *Jurnal Anugerah*, 5(1), 109–118. <https://doi.org/10.31629/anugerah.v5i1.5578>
- Usman, A., Wati, R., & Richardo, R. (2025). *The Effectiveness of Problem-Based Learning Models to Improve Students' Mathematical Critical Thinking Skills: A Literature Study* (pp. 4–22). https://doi.org/10.2991/978-2-38476-414-3_2
- Artama, E. N. N., Amin, S. M., & Siswono, T. Y. E. (2021). Pengaruh kecemasan matematika terhadap hasil belajar matematika siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika dan Sains*, 4(1), 34–40. <https://doi.org/10.26740/jppms.v4n1.p34-40>
- Mada, L., Najoran, R. A. O., & Tarusu, D. T. (2024). Penerapan model problem-based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada konsep matematika siswa. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 4(3), 2220–2233. <https://doi.org/10.51574/jrip.v4i3.2355>
- Aripin, U., Rosmiati, T., & Gunawan, G. (2024). Pembinaan UTBK-SNBT kategori penalaran kuantitatif dan penalaran matematika di SMA Kartika XIX-2 Bandung. *ABJIS: Al-Bahjah Journal of Islamic Community Service*, 1(1), 32–38. <https://doi.org/10.61553/abjis.v1i1.37>



- Sulistiyawati, E., Zahro, M. S., & Septianawati, E. (2024). HOTS problem-based learning design to enhance mathematical reasoning abilities. *Jurnal Pengembangan Pembelajaran Matematika (JPPM)*, 6(1), 1–13. <https://doi.org/10.14421/jppm.2024.61.1-13>
- Irawan, D., Prayitno, S., Lu'luilmaknun, U., & Soeprianto, H. (2023). Pengaruh kecemasan matematika terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTs. *Journal of Classroom Action Research*, 5(4), 449–454. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/4015175>
- Sidabutar, U., Ginting, L. Br., Pasaribu, P., Simanjuntak, A., & Oktaviani, C. (2025). Program bimbingan belajar gratis mingguan untuk meningkatkan prestasi belajar anak dan remaja jemaat HKBP Ressort Pelikan. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 4031–4037. <https://doi.org/10.31004/cdj.v6i2.57851>
- Mukti, N., Sridana, N., Triutami, T. W., & Sarjana, K. (2022). Pengaruh kecemasan matematika dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4), 2324–2332. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4.973>
- Halawa, S., Mendrofa, R. N., Zega, Y., & Telaumbanua, Y. N. (2024). Analisis kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran matematika. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1991–1997. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.1466>
- Harefa, D., Laia, F., Lombu, V. F., Buulolo, E. D., Zebua, A., Sarumaha, O. A., Farin, A., Dakhi, E. J. S., Zihono, V. S., Wau, N., Duha, F. M. S., Laiya, S. P. P., Laia, N., Ndruru, M., Fau, A. F., Hulu, A., Halawa, Y., Nehe, D., Bago, J., ... Zagoto, A. (2024). Bimbingan belajar matematika tingkat SD. *Haga: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 30–38. <https://doi.org/10.57094/haga.v3i1.1933>
- Mardiati et al. (2025). Bimbingan belajar berbasis fun learning untuk meningkatkan minat dan kemampuan matematika siswa sekolah dasar di Kecamatan Secanggang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2185>